



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lima referensi penelitian terdahulu yang sama-sama menggunakan konsep literasi media. Penelitian yang dilakukan oleh Ardriyani (2014) menggunakan kriteria personal competence, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Baroroh (2016), Rijal (2015) dan Purba (2013) menggunakan konsep *Individual Competence* yang sama seperti peneliti sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Celot dan Tornero (2009) merupakan penelitian utama yang merupakan penelitian rujukan untuk mengukur tingkat literasi media menggunakan *Individual Competence* dan ditambah dengan kategori *Enviromental Factor*.

Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh Ayu dengan judul ‘Tingkat Literasi Media Berbasis Personal Competence di Sekolah Dasar Unggulan Kota Makasar’. Penelitian yang dilakukan Ardriyani lebih terfokus kepada kategori *Personal Comptence*, dimana *Personal Competence* merupakan salah satu kategori didalam *Individual Competence*, dalam penelitian Ardriyani hanya meneliti terkait dimensi *Technical Skills* dan *Critical Understanding* sedangkan untuk *Communicative Abilities* yang merupakan dimensi dari *Social Competence* tidak diteliti.

Selain perbedaan kategori penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Ardriyani hanya menggunakan kategori *Personal Competence* yang

merupakan sebagai kategori dari *Individual Competence*, penelitian Ardriyani juga memfokuskan penelitian terhadap media Televisi, Komputer dan Internet, berbeda dengan penelitian yang memfokuskan penelitian pada literasi media secara umumnya. Selain berbeda fokus penelitian, penelitian Ardriyani juga mempunyai subjek penelitian yang berbeda, dimana penelitian Ardriyani meneliti siswa kelas 5 SD di kota Makassar dengan jumlah sampel 146 siswa, yang dibagi kedalam tiga sekolah unggulan yang menjadi sampel penelitian Ardriyani.

Untuk kesimpulan dari penelitian Ardriyani, dimana menyatakan bahwa tingkat literasi media terutama di media Televisi, Komputer dan Internet, berada ditingkat *Basic*. Bukan hanya tingkat literasi media tetapi juga tingkat akses Komputer dan Internet yang juga berada ditingkat *Basic*, sedangkan untuk tingkat akses Televisi berada ditingkat *Medium*.

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Kurniawati dan Baroroh dengan judul 'Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu' sama dengan penelitian yang menggunakan kerangka *Individual Competence* yang digunakan penelitian untuk menghitung tingkat literasi media. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Baroroh meneliti literasi media digital mahasiswa, berbeda dengan penelitian ini yang tidak memfokuskan kepada media digital, tetapi secara garis besar literasi media. Selain berbeda fokus penelitian, penelitian Kurniawati dan Baroroh meneliti pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bengkulu dengan sampel penelitian sebesar 304 mahasiswa

yang berasal dari 23 program studi, berbeda dengan penelitian ini yang meneliti masyarakat dengan umur 19-34 tahun di daerah Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan, dengan jumlah sampel 400 responden. Untuk penelitian Kurniawati dan Baroroh membedakan tingkat literasi media dengan tiga kategori, yaitu *Basic*, *Medium*, dan *Advanced*, dimana masing-masing kategori diberi nilai 70-116 untuk *Basic*, 117-232 untuk *Medium*, dan 233-350 untuk *Advanced*.

Kesimpulan yang ditemukan dalam penelitian Kurniawati dan Baroroh adalah, pemahaman subjek penelitian mengenai media digital masuk dalam kategori *Medium*. Selain pemahaman media digital penelitian Kurniawati dan Baroroh juga membuat kesimpulan tentang tingkat *Individual Competences* subjek penelitian dalam literasi media digital berada di kategori *Basic*, dan untuk kesimpulan terakhir membahas tentang faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat literasi media digital adalah lingkungan keluarga dimana orang tua berperan awal untuk memberikan pendidikan mengenai media digital.

Untuk penelitian Kurniawati dan Baroroh dimana penelitian tidak sepenuhnya menggunakan angka yang sesuai untuk kategori *Basic*, *medium*, dan *Advanced*. Jika dilihat dari penelitian asli Asosiasi Eropa maka kategori *basic* seharusnya berada dibawah angka 70, untuk *medium* berada diangka 70-130, dan *Advanced* diangka diatas 130. Sehingga terjadi perbedaan antara penelitian Kurniawati dan Baroroh dan rujukan penelitian Asosiasi Eropa

Penelitian terdahulu ketiga yaitu penelitian dari Rijal dengan judul ‘Tingkat Kemampuan Literasi Media Baru Mahasiswa Universitas Riau’, sama seperti penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Rijal menghitung tingkat literasi media menggunakan *Individual Competence* untuk menghitung literasi media pada mahasiswa Universitas Riau. Jumlah sampel penelitian Rijal sejumlah 291 mahasiswa dibagi kedalam sembilan fakultas. Untuk Penelitian Rijal memiliki perbedaan perhitungan literasi media yang terdiri dari *Basic*, *Medium*, dan *Advanced*, seperti yang sudah dibahas dalam penelitian terdahulu kedua, dimana kategori *Basic*, *Medium* dan *Advanced* dihitung dengan angka yang sama, akan tetapi untuk penelitian dari Rijal setiap dimensi mempunyai angka yang berbeda. Untuk *Technical Skill* dibagi menjadi *Basic* dengan angka 0-11, untuk *Medium* dengan angka 12-16, dan *Advances* 17-21, berbeda dengan *Critical Understanding* dibagi menjadi *Basic* dengan angka 0-5, untuk *Medium* dengan angka 6-8, dan *Advances* 9-11, dan untuk *Communicative Abilities* dibagi menjadi *Basic* dengan angka 0-1, untuk *Medium* dengan angka 2-3, dan *Advances* 4-5. Dikarenakan perbedaan angka pada setiap dimensi maka penelitian Rijal menjadi berbeda dengan penelitian Asosiasi Eropa dan penelitian ini. Untuk kesimpulan dari penelitian Rijal, untuk dimensi *Technical Skills* berada di tingkat kemampuan *Basic*, dan untuk *Critical Understanding* dan *Communicative Abilities* berada di tingkat kemampuan *medium*.

Penelitian terdahulu keempat oleh Purba dengan judul penelitian ‘Tingkat Literasi Media pada Mahasiswa (Studi Deskriptif Pengukuran

Tingkat Literasi Media Berbasis *Individual Competence Framework* pada Mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi USU), untuk penelitian Purba tidak memfokuskan penelitian kepada media digital ataupun media-media lainnya, dalam penelitian Purba menghitung pada literasi media secara umumnya dengan menggunakan *Individual Competence*. Dengan jumlah sampel 152 orang, subjek penelitian yang dilakukan oleh Purba adalah Mahasiswa Universitas Sumatera Utara. Untuk perhitungan hasil penelitian yang dilakukan Purba, peneliti mengalikan hasil temuannya dilapangan dengan bobot dari masing-masing indikator didalam dimensi, kemudian jika sudah ditemukan hasil sesuai dimensi barulah dijumlahkan dan ditotalkan menjadi hasil tingkat literasi media yang dihitung menggunakan *Individual Competence*. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Purba, dimana tingkat literasi media pada subjek penelitian berada dalam tingkat *medium*.

Penelitian kelima merupakan penelitian dilakukan oleh Celot dan Tornero dengan judul '*Study on assessment criteria for media literacy levels: A comprehensive view of the concept of media literacy and an understanding of how media literacy levels in Europe should be assessed: Final report*', dalam penelitian Celot dan Tornero menggunakan bukan hanya *Individual Competence Framework* tetapi juga *Environmental Factors*. Peneliti yang dilakukan oleh Celot dan Tornero merupakan awal terbentuknya alat ukur yang telah valid dalam mengukur tingkat literasi media di Eropa, sedangkan untuk penelitian ini hanya mengambil indikator yang terdapat dalam *Individual Competence Framework* dan meneliti apakah alat ukur yang sudah

valid di Eropa dapat mengukur tingkat literasi media di Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian Celot dan Tornero menghitung per negara yang terdapat di Eropa, akan tetapi untuk penelitian ini hanya ingin mencoba alat ukur milik penelitian Celot dan Tornero yang digunakan untuk mengukur literasi media. Penelitian Celot dan Tornero menjangkau sampel yang cukup besar, dimana satu negara diambil 1000 orang untuk dijadikan sampel dari 27 daerah sampling. Sehingga cakupan dari penelitian Celot dan Tornero mencakup negara, akan tetapi peneliti hanya mencakup tiga daerah sampling.

2.2 Teori

2.2.1 Literasi Media

Dalam Silverblatt (2014, p. 4) Literasi media yang didefinisikan oleh dewan telemedia nasional adalah sebagai kemampuan untuk memilih, untuk memahami dalam konten, bentuk atau gaya, dampak, industri dan produksi, untuk mempertanyakan, mengevaluasi, membuat dan/atau memproduksi dan menanggapi dengan penuh perhatian terhadap media yang kita konsumsi. Yang bisa diartikan sebagai bagaimana masyarakat yang menggunakan media atau mengkonsumsi media mempunyai sebuah kemampuan dalam memilih dan memahami sebuah informasi ataupun karya yang terdapat dalam media massa, yang telah diberikan kepada masyarakat. Bukan masyarakat yang hanya menerima semua informasi tanpa mengetahui mana yang berdampak baik mana yang buruk.

Literasi media sendiri mempunyai tujuh elemen dasar yang diidentifikasi oleh Silverblatt(2014, p.4):

1. Literasi media mempromosikan keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan orang untuk membuat pilihan independen berkaitan dengan program media mana yang harus dipilih dan cara menafsirkan informasi yang mereka terima melalui saluran komunikasi massa.
2. Memahami proses komunikasi massa
3. Kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat.
4. Pengembangan strategi yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media.
5. Kesadaran konten media sebagai “teks” yang memberikan wawasan ke dalam budaya kontemporer kita dan diri kita sendiri.
6. Kultivasi kenikmatan yang meningkat, pemahaman, dan apresiasi konten media.
7. Dalam hal komunikator media: kemampuan untuk menghasilkan pesan media yang efektif dan bertanggung jawab.

Menurut Baran (2013, p.26) literasi media merupakan sebuah keterampilan yang kita terima, dan sebuah keterampilan tentu saja dapat ditingkatkan seperti keterampilannya.

Untuk konsumsi literasi media juga membutuhkan sebuah keterampilan bagi tiap individu, menurut Baran(2013, p.29) terdapat tujuh keterampilan literasi media, diantara lain:

1. Kemampuan dan kemauan untuk berusaha memahami konten, memberi perhatian, dan menyaring suara.
2. Pemahaman dan penghormatan terhadap kekuatan pesan media.
3. Kemampuan untuk membedakan emosi dari reaksi beralasan ketika menanggapi konten dan bertindak sesuai dengan itu.
4. Pengembangan harapan tinggi konten media.
5. Pengetahuan tentang konversi genre dan kemampuan untuk mengenali ketika mereka sedang dicampur.
6. Kemampuan berpikir kritis tentang pesan media, tidak peduli seberapa kredibel sumbernya.
7. Pengetahuan tentang bahasa internal berbagai media dan kemampuan untuk memahami dampaknya, tidak peduli seberapa rumitnya.

Literasi media menurut Potter (2013, p.22) mengatakan bahwa literasi media ada sebuah perspektif yang digunakan secara aktif untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media.

Literasi media adalah kapasitas individu untuk menafsirkan, menganalisis, mengolah dan mengkontesktualisasikan pesan media secara umum (Celot & Tornero, 2009, p. 22). Bukan hanya menafsirkan sebuah pesan media akan tetapi setiap individu juga harus memiliki kemampuan untuk mengoperasikan hal-hal teknis, seperti mengerti bagaimana menggunakan internet. Kriteria menghitung tingkat literasi media berdasarkan kompetensi individu menurut Final Report

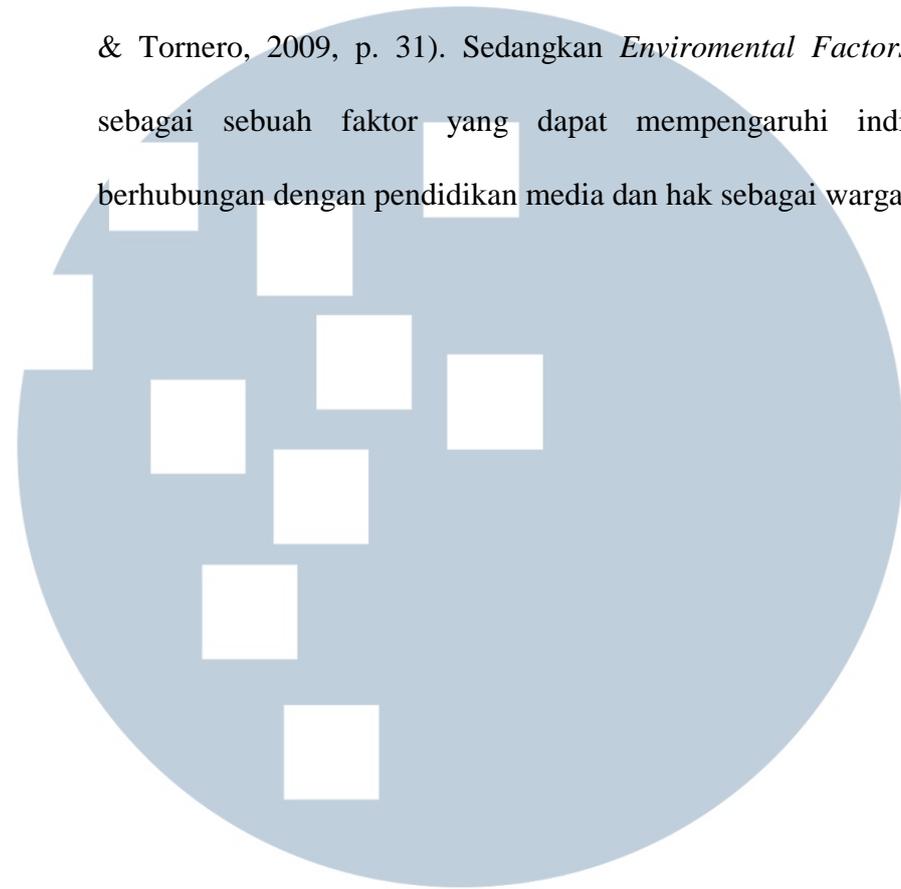
dari Asosiasi Eropa, terdiri dari kemampuan komunikasi, kemampuan teknis, dan pemahaman kritis, dan masing-masing dari kriteria mempunyai indikator masing-masing.

Literasi media atau melek media menjadi penting dalam penelitian ini karena merupakan sebuah konsep yang dapat melihat seberapa penting literasi media dalam masyarakat, terutama sebagai suatu konsep pengukuran yang dilakukan Asosiasi Eropa. Pengukuran literasi media menjadi penting dalam perkembangan internet yang meningkat. Dengan adanya literasi media bukan hanya untuk sekedar memberi pengetahuan terkait pentingnya literasi media tetapi juga memberikan pengetahuan tentang apa saja elemen dasar yang terdapat dalam literasi media dan juga keterampilan dalam literasi media yang dapat diaplikasikan kepada individu.

2.2.2 *Individual Competence Framework*

Kemampuan literasi media dapat diukur menggunakan kerangka kerja yang telah diteliti pihak Asosiasi Eropa. Kerangka kerja atau Framework terdiri dari dua pembagian dimensi, yang pertama adalah *Individual Competence* dan yang kedua *Enviromental Factors*, yang dapat dilihat dalam gambar 2.1. Untuk *Individual Competence* dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam melatih keterampilan analisis dan komunikasi media, kompetensi individu memanfaatkan kemampuan yang luas, peningkatan tingkat kesadaran, kemampuan berpikir kritis, dan menghasilkan dan mengkomunikasikan pesan (Celot

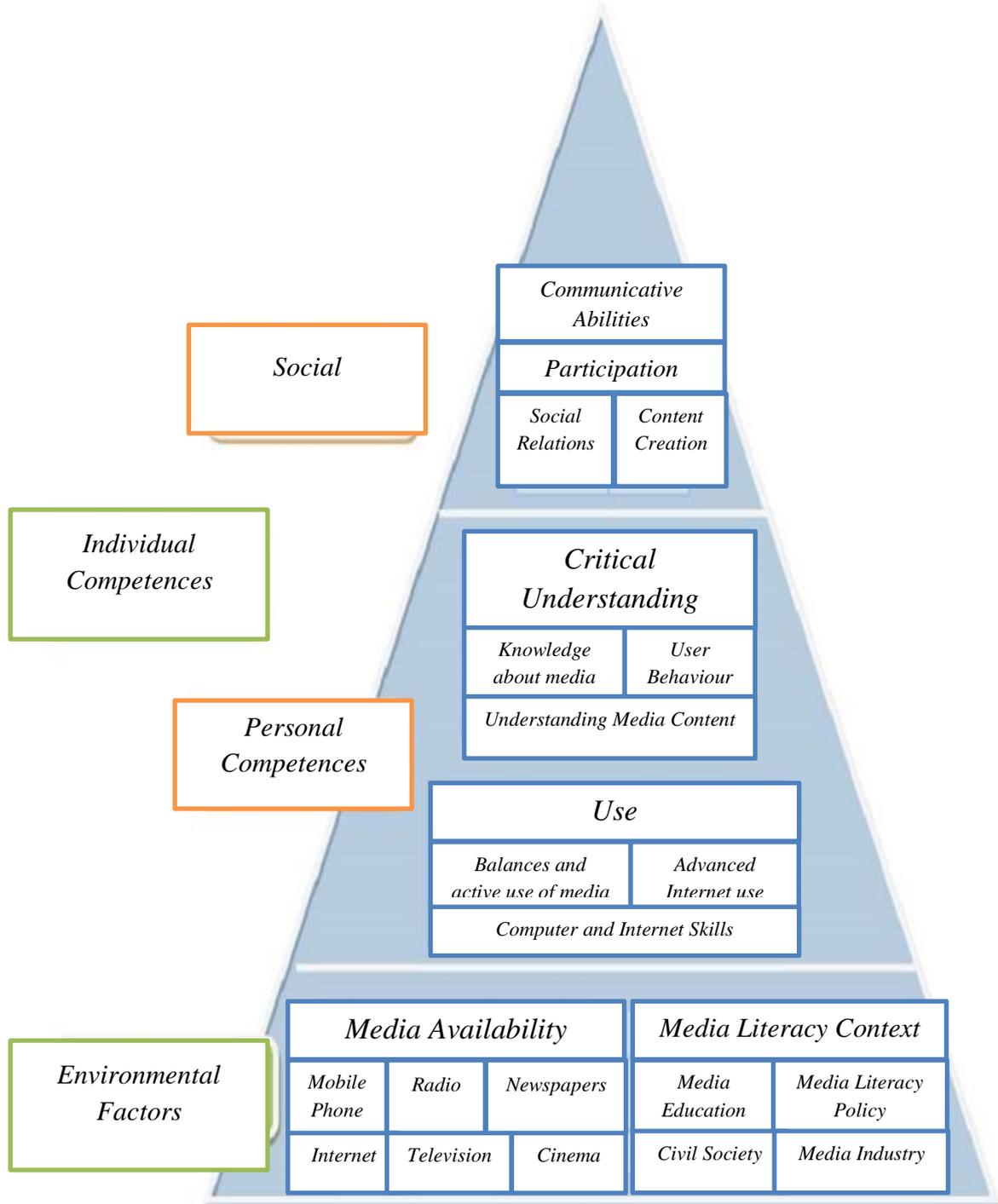
& Tornero, 2009, p. 31). Sedangkan *Enviromental Factors* diartikan sebagai sebuah faktor yang dapat mempengaruhi individu dan berhubungan dengan pendidikan media dan hak sebagai warga Negara.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 2.1 Struktur Kriteria Penilaian Literasi Media



Sumber: Celot & Tornero. 2009

N U S A N T A R A

Kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada *Individual Competence*, dimana kompetensi individu menjadi salah satu dimensi pengukuran tingkat literasi media pada pengguna media, dimana setiap pengguna seharusnya memiliki kemampuan untuk menganalisa pesan media dan dapat berkomunikasi dengan baik di media.

Dimensi *Individual Competence* dibagi menjadi dua komponen, dapat dilihat dalam tabel 2.1, dari kompetensi individual dibagi menjadi *Personal Competences* dan *Social Competences*. Seperti yang sudah dibahas dilatar belakang, *Personal Competences* (Kompetensi pribadi) merupakan kemampuan individu menggunakan media, mengevaluasi dan memperhatikan konten media ataupun media. Sedangkan *Social Competences* (Kompetensi sosial), merupakan kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial melalui jaringan media, individu juga membuat dan memproduksi konten media (Celot & Tornero, 2009, p. 34).



Tabel 2.1 Kriteria Kemampuan Individual

<i>Competence</i>	<i>Action</i>	<i>Individual Skills Dimensions</i>	<i>Objectives (Assosiated Operations)</i>
<i>Personal Competence</i>	<i>Use</i>	<i>Technical Skills Media operational skills required for the effective use of media tools</i>	<i>Using Media Instrumental use</i>
	<i>Critical Understanding</i>	<i>Cognitive skills Capacities related to knowledge and semiotic operations: encoding/decoding, interpreting, evaluating media text.</i>	<i>Evaluating and taking account of Media and Media Content Comprehension and awareness</i>
<i>Social Competence</i>	<i>Communicate</i>	<i>Communicative and participative skills Capacity to interact with others and maintain networks</i>	<i>Building Social Relations Media Networking Participating in Public sphere Citizen's Participation Skills Active citizenship Creating and Producing Content Media creation</i>

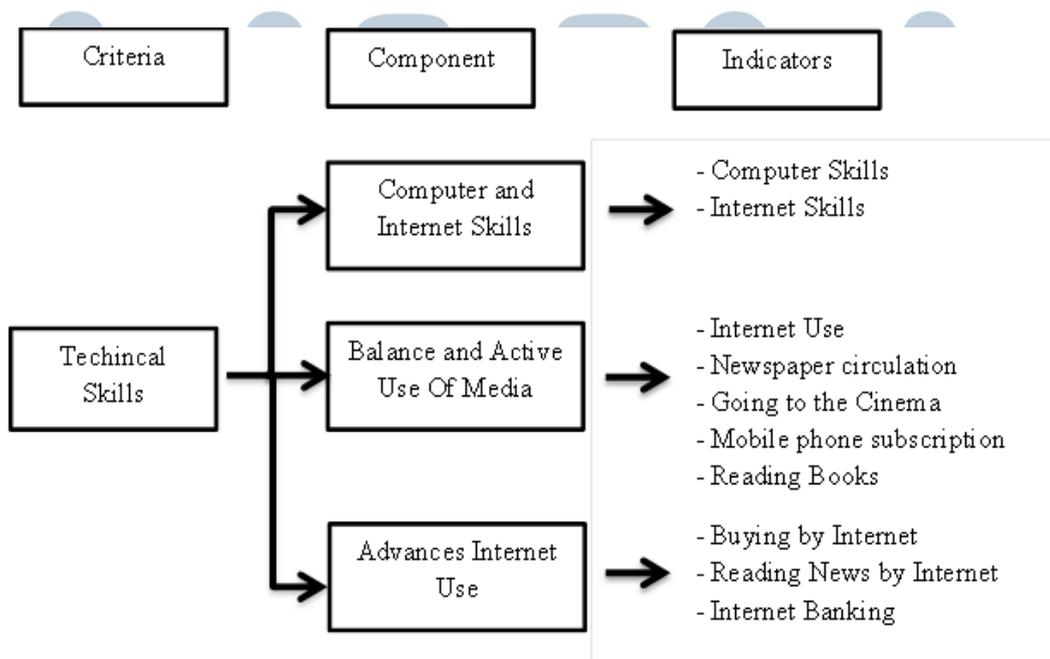
Sumber: Celot & Tornero. 2009

Dari komponen *Personal Competence* dibagi menjadi dua kriteria, *Technical Skills* (Keterampilan Teknis) dan *Critical Understanding* (Pemahaman kritis) seperti terdapat dalam gambar 2.2 dan gambar 2.3. *Technical Skills* sendiri merupakan kemampuan yang diperlukan untuk mengakses dan menggunakan alat komunikasi secara efektif, dimana diperlukannya kemampuan individu untuk menggunakan platform media (Celot & Tornero, 2009, p. 36).

Kriteria *Technical Skills* terbagi menjadi tiga komponen, di antara lain:

1. *Computer and Internet Skills*
2. *Balanced and active use of media*
3. *Advanced Internet Use*

Gambar 2.2 Keterampilan Teknis



Sumber: Celot & Tornero. 2009

Kriteria Pemahaman Kritis menjadi aspek yang penting dari hubungan antara individu dan media, dimana yang dimaksud pemahaman kritis adalah bagaimana individu memahami dan memanfaatkan konten media, dan menerjemahkannya agar dapat memahami pesan di dalamnya (Celot & Tornero, 2009, p. 38). Kemampuan pengguna dalam memproses informasi menjadi penting dalam memahami pesan media, tanpa adanya proses maka individu tidak dapat mengetahui makna dalam pesan media yang disampaikan.

Terdapat tiga faktor yang dikembangkan dalam pemahaman kritis menurut Celot & Tornero (2009), diantara lain:

1. *Understanding Media Content and Function.*

Faktor ini menunjukkan kemampuan membaca dan memahami pesan media, baik itu audiovisual atau teks, interaktif atau pasif.

2. *Knowledge of Media and Media Regulation.*

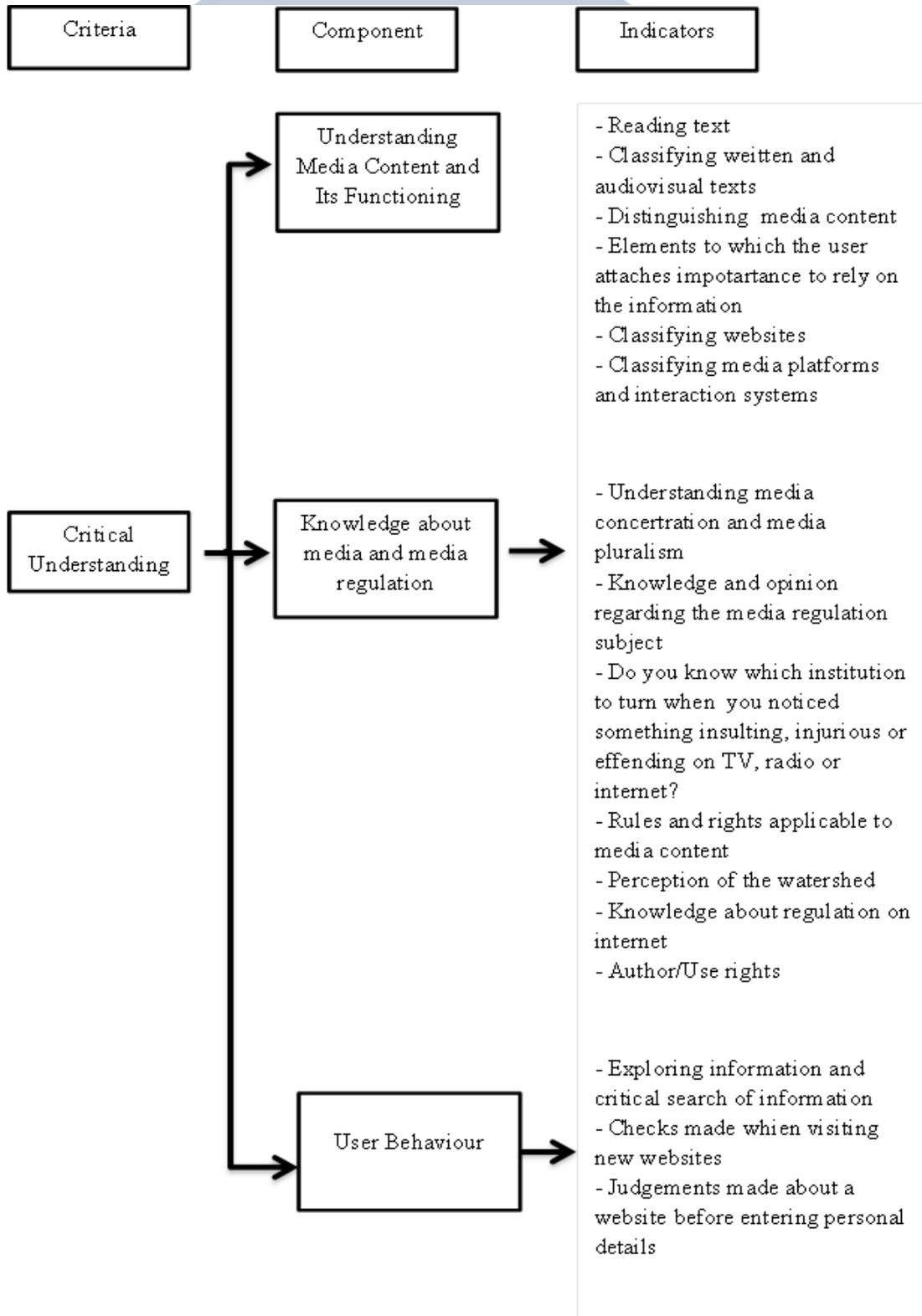
Faktor ini menunjukkan kemampuan ini memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi sistem media dan fungsinya dalam kaitannya dengan tujuan dan sasaran pengguna.

3. *User Behaviour (Internet).*

Pemahaman kritis terhadap pesan media secara konsekuen mempengaruhi, dan dibuktikan oleh perilaku pengguna.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 2.3 Pemahaman Kritis



Sumber: Celot & Tornero. 2009

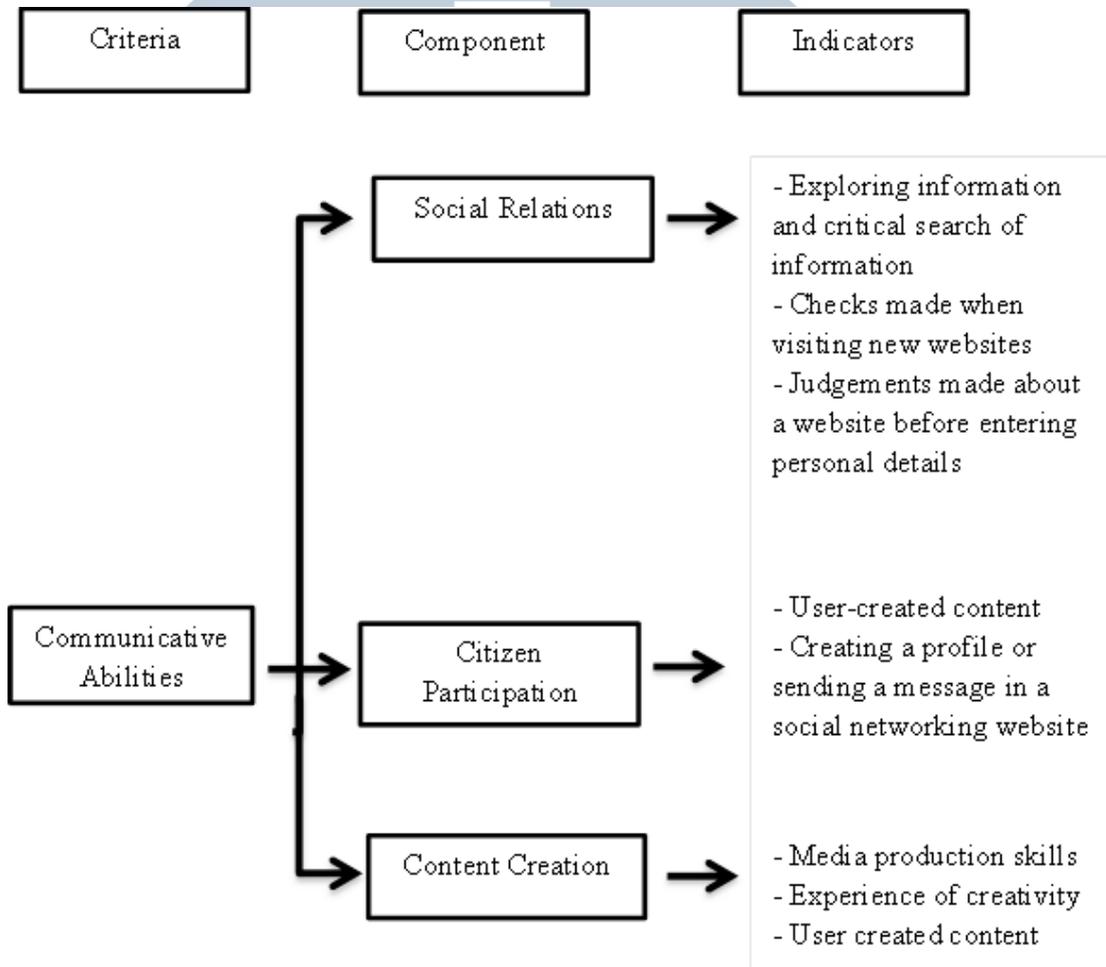
Sedangkan komponen *Social Competence*, hanya memiliki satu kriteria yaitu *Communicative Abilities* atau yang disebut dengan kemampuan komunikatif individu. Kemampuan komunikatif merupakan faktor dalam individu untuk membuat dan mempertahankan kontak dengan orang lain melalui media, termasuk komunikasi dasar seperti layanan *e-government* atau pemerintahan elektornik yang digunakan pemerintah untuk memberkan pelayanan bagi masyarakat (Celot & Tornero, 2009, p. 42).

Communicative Abilities dibagi menjadi tiga komponen sesuai dengan penelitian Celot & Tornero (2009), diantara lain:

1. *Social relations* adalah kemampuan pengguna internet untuk menghubungi individu lain, untuk bekerja dalam sebuah tim dan untuk membangun jaringan dan komunitas yang berbeda
2. *Participation in the public sphere* adalah patisipasi dalam kehidupan publik dalam arti politik, kegiatan yang mengacu pada partisipasi sipil dalam kehidupan publik yang membentuk hubungan anatara individu dengan pemerintah.
3. *Content creation* adalah kemampuan individu untuk membuat konten baru dan menghasilkan pesan dari media asli.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 2.4 Kemampuan Komunikatif



Sumber: Celot & Tornero. 2009

Dengan menggunakan *Individual Competence* yang sudah digunakan oleh Asosiasi Eropa dalam mengukur tingkat literasi media di negara Eropa, penelitian ini juga menggunakan teknik pengukuran yang sama, agar dapat melihat apakah indikator yang sudah tercantum di dalam setiap komponen dapat mengukur tingkat literasi media di Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. Kerangka dari Asosiasi Eropa sendiri terdiri dari kemampuan individu

dan faktor lingkungan, akan tetapi peneliti ingin mengukur tingkat literasi media dari sudut pandang setiap individu yang menggunakan media, maka dari itu hanya menggunakan *Individual Competence*.

Konsep literasi media dari dimensi *Individual Competence Framework* menjadi dasar konseptual penyusunan kuesioner untuk mengukur tingkat literasi media responden di dalam penelitian ini. Kuesioner yang disusun berdasarkan pertanyaan dari Asosiasi Eropa dan konten di dalam kuesioner tidak diubah sama sekali, karena sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah indikator di dalam *Individual Competence Framework* dapat mengukur tingkat literasi media di negara selain Eropa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Eropa terdapat acuan kuesioner yang dapat dilihat lebih lengkap dalam lampiran 2. Didalam kuesioner terdapat skoring yang sudah ditetapkan, dapat dilihat di tabel 2.2. Dimana peneliti mengikuti pertanyaan yang terdapat di kuesioner dan menggunakan skoring yang sama dengan yang sudah ditetapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Eropa, peneliti tidak mengubah skoring dikarenakan dengan mengubah skoring maka akan mengubah skoring untuk mengukur literasi media yang sudah ditetapkan didalam penelitian Asosiasi Eropa.

Untuk skoring dari masing-masing pertanyaan penelitian terdapat angka yang berbeda-beda, misalnya untuk pertanyaan pertama skoring mulai dari angka 3, 2, 1, 0, dan -9, akan tetapi berbeda pada pertanyaan

lainnya skoringnya dimulai dari angka 1, 0, dan -9, dapat dilihat perbedaan diantara tabel 2.2 dan tabel 2.3

Tabel 2.2 Contoh Kuesioner dan Skoring dimensi *Technical Skills*

	Every day	At least once a week	Less than once a week	Never	Don't know
a. Watch television	3	2	1	0	-9
b. Go to the cinema	3	2	1	0	-9
c. Listen to the radio	3	2	1	0	-9

Tabel 2.3 Contoh Kuesioner dan Skoring dimensi *Critical Understanding*

	Yes	No	Don't know
a. Different television channels?	1	0	-9
b. Different radio channels?	1	0	-9
c. Different newspapers?	1	0	-9
d. Different websites on the Internet?	1	0	-9

Didalam kuesioner terdiri dari 3 bagian sesuai dengan pembagian dimensi, untuk dimensi *Technical Skills* terdapat tiga poin pertanyaan dan dari tiga pertanyaan terdapat sub pertanyaan sejumlah 20 pertanyaan untuk ketiga pertanyaan di dimensi *Technical Skills*, untuk dimensi *Critical Understanding* terdapat 16 poin pertanyaan dan dari 16 pertanyaan terdapat sub pertanyaan sejumlah 40 pertanyaan, sedangkan untuk dimensi *Communicative Abilities* terdapat 4 poin pertanyaan dan dari empat poin pertanyaan terdapat sub pertanyaan sejumlah 15 pertanyaan. Jika ditotalkan terdapat 75 sub pertanyaan dan 23 pertanyaan untuk seluruh kuesioner.

2.2.3 Dewasa Dini

Dewasa dini merupakan pembagian masa dewasa menurut Hurlock (1990, p. 246), masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Rentang usia masa dewasa dini sesuai dengan pembagian masa dewasa Hurlock diantara 18 tahun sampai 40 tahun, dimana pembagian usia tidak bersifat mutlak dan ketat, pembagian hanya menunjukkan umur rata-rata pria dan wanita mulai menunjukkan perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap, dan perilaku yang karena tekanan-tekanan lingkungan tertentu dalam kebudayaan akan menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri yang tak dapat tidak harus dihadapi setiap orang dewasa (Hurlock, 1990, p.246).

Ciri-ciri masa dewasa dini ada beberapa yang berhubungan dengan bagaimana dewasa dini menyikapi literasi media, diantara lainnya Masa Dewasa Dini sebagai Masa Keterasingan Sosial dan Masa Dewasa Dini Sering Merupakan Masa Ketergantungan. Masa keterasingan sosial yang sudah dijelaskan di latar belakang merupakan awal bagi dewasa dini menggunakan media sebagai salah alat untuk bersosialisasi. Berdasarkan data APJII (2018) penggunaan sosial media dan aplikasi chat merupakan yang tertinggi dalam mengakses internet, sehingga memungkinkan para pengguna lebih aktif dalam bersosialisasi dalam media.

Untuk Masa Dewasa Dini Sering Merupakan Masa Ketergantungan, meski sudah mencapai status dewasa pada usia 18 tahun, dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak orang muda yang masih agak tergantung atau bahkan sangat tergantung pada orang-orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda, ketergantungan bisa kepada orangtua, lembaga pendidikan, atau pemerintah (Hurlock, 1990, p.250). Dimana masa dewasa dini bisa dibidang bergantung atau ketergantungan pada internet yang sudah mulai digunakan oleh masyarakat luas, yang menggunakan internet terlalu sering akan mengakibatkan ketergantungan terhadap penggunaan internet terus-menerus. Ketergantungan menggunakan internet terutama untuk bersosialisasi di media massa dapat berhubungan pula dengan masa keterasingan sosial, dimana dewasa dini lebih bergantung pada penggunaan internet dan juga bersosialisasi dalam dunia maya, sehingga dapat merasa terasingkan dalam dunia nyata.

Dewasa dini yang bergantung pada internet dan juga bersosialisasi melalui media sosial merupakan salah satu karakteristik masyarakat yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini, dimana masyarakat pada masa dewasa dini yang sudah mengalami perubahan-perubahan dari masa remaja ke masa dewasa, yang mengalami juga perubahan atas sikap dan perilaku. Ditambah lagi dengan adanya ketergantungan sehingga membuat peneliti ingin melihat apakah pada masa dewasa dini sebetulnya mengerti akan literasi media,

ataupun mengerti fungsi dari media yang mereka gunakan. Dengan adanya pengelompokan masa dewasa atau responden, akan memudahkan peneliti untuk mengetahui apakah yang dikatakan sebagai masa dewasa dini mengerti akan literasi media di Indonesia.

Tabel 2.4 Pembagian Masa Dewasa Hurlock

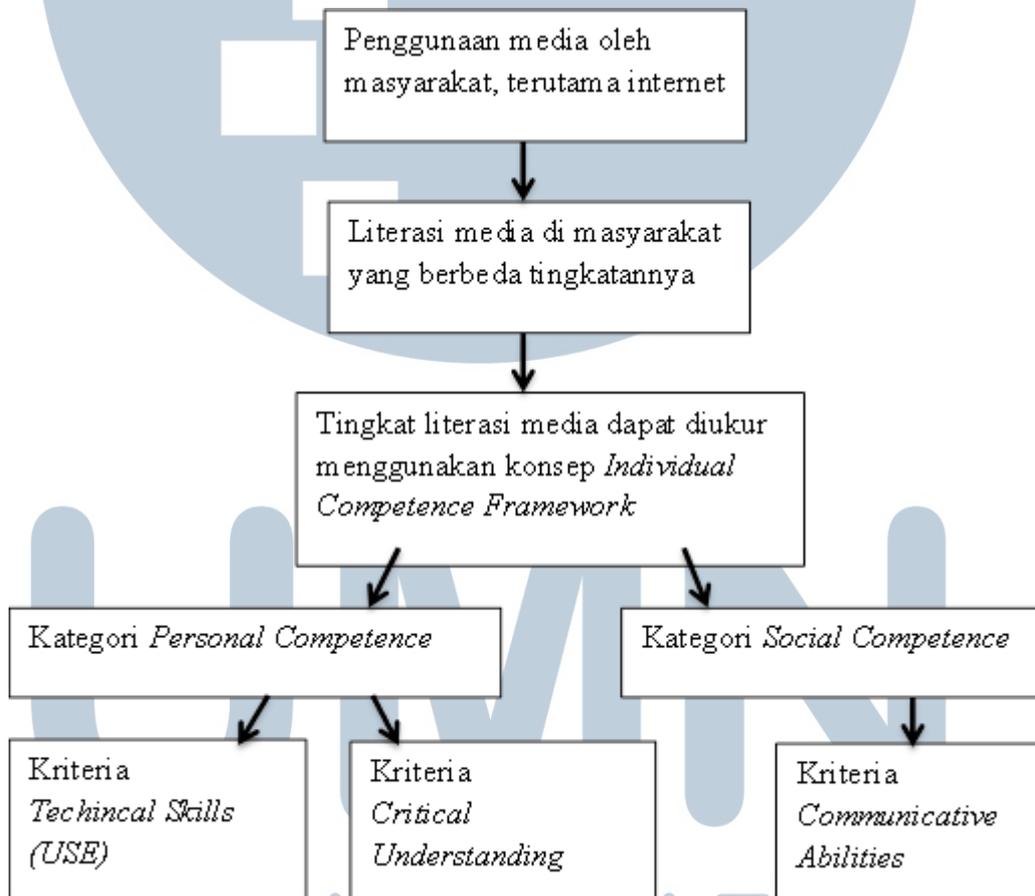
Pembagian Masa Dewasa
<p>Masa Dewasa Dini Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.</p> <p>Masa Dewasa Madya Masa dewasa madya masa dimulai pada umur 40 tahun sampai pada umur 60 tahun, yakni saat baik menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang.</p> <p>Masa Dewasa Lanjut (Usia Lanjut) Masa dewasa lanjut- senescence, atau usia lanjut dimulai pada umur 60 tahun sampai kematian. Pada waktu ini baik kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun, tetapi teknik pengobatan modern, serta upaya dalam hal berpakaian dan dandanan, memungkinkan pria dan wanita berpenampilan, bertindak, dan berperasaan seperti kala mereka lebih muda.</p>

2.3 Alur Penelitian

Penggunaan media oleh masyarakat terutama media yang berhubungan dengan penggunaan internet menjadi salah satu media yang sering digunakan oleh masyarakat. Penggunaan media diikuti dengan tingkat literasi media yang berbeda-beda, ada yang memahami bahwa sebuah media belum tentu menampilkan kebenaran dan ada sebagian masyarakat yang langsung mempercayai pemberitaan. Perlunya literasi media diikuti dengan alat ukur literasi media dengan konsep *Individual Competence Framework*.

Di dalam konsep *Individual Competence* terdapat dua kategori pembeda. Ada *Personal Competence* dan *Sosial Competence*, keduanya juga mempunyai pembagian lagi, untuk *Personal Competence* terdapat kriteria *Technical Skills (USE)* dan *Critical Understanding*, untuk *Sosial Competence* kriteria *Communcative Abilities*.

Gambar 2.5 Alur Penelitian



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA